

PERANCANGAN DAN PENATAAN ULANG LANSKAP WADUK ROWO JOMBOR DENGAN KONSEP LANSKAP BERKELANJUTAN

Amalia Rizki S, Wiwik Setyaningsih

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Amaliariskisafitri_8@student.uns.ac.id

Abstrak

Pariwisata memiliki peran penting dalam mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals). Pariwisata harus dikelola dengan bijaksana dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak positif terhadap SDGs. Hal ini melibatkan pemikiran yang matang terkait keberlanjutan lingkungan, perlindungan hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Rowo Jombor merupakan danau yang terletak di Klaten, Jawa Tengah. Potensi pengembangan wisata di Rowo Jombor dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan pendekatan yang berkelanjutan, Rowo Jombor dapat menjadi destinasi wisata yang memberikan manfaat positif bagi semua pemangku kepentingan. Menurut Fitria (2017), Lanskap berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai penciptaan lingkungan yang menarik yang sesuai dengan iklim setempat. Desain lanskap yang baik adalah yang memikirkan dampak bagi lingkungan secara jangka panjang. Penerapan kriteria desain lanskap berkelanjutan pada perancangan dan penataan ulang wisata Waduk Rowo Jombor mencakup aspek konsep tapak, konsep bentuk, konsep peruangan, konsep struktur, dan konsep lanskap berkelanjutan.

Kata kunci: *Pariwisata, Lanskap Berkelanjutan, Rowo Jombor.*

1. PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata yang dikelola dengan baik dan benar berperan penting dalam tercapainya SDGs (Sustainable Development Goals). SDGs merupakan komitmen global dan nasional yang berupaya menyejahterakan masyarakat dalam 17 tujuan yang terdiri dari: tanpa kelaparan, tanpa kemiskinan, kehidupan sehat dan sejahtera, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, penanganan perubahan iklim, penggunaan berkelanjutan dari lautan dan sumber daya laut, ekosistem darat, perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, dan kemitraan untuk mencapai tujuan. Pariwisata berhubungan langsung dengan goals inovasi dan infrastruktur, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta penggunaan berkelanjutan dari lautan dan sumber daya laut.

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Pengembangan potensi wisata di Kabupaten Klaten dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung tercapainya SDGs. Tercatat pada periode 2020 sampai dengan 2022 terjadi kenaikan jumlah wisatawan di Kabupaten Klaten. Wisatawan tersebut terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara. Tahun 2020 total wisatawan mencapai 1421366, tahun 2021 total wisatawan mencapai 1632548, dan tahun 2022 total wisatawan mencapai 437799 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten). Berikut merupakan grafik kenaikan jumlah wisatawan di Kabupaten Klaten:



Grafik 1

Kenaikan Jumlah Wisatawan Kabupaten Klaten

Sumber: *Badan Statistik Kabupaten Klaten, 2022*

Salah satu potensi wisata di Kabupaten Klaten adalah Waduk Rowo Jombor yang terletak di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat (Kawasan Budi Daya dalam Pasal 25 ayat 1). Sejak usainya COVID-19, terjadi peningkatan jumlah wisatawan di Rowo Jombor. Puncak dari kunjungan wisatawan tersebut terlihat jelas pada saat hari raya. Jika pada hari Minggu rata-rata jumlah total penumpang per perahu 300 orang per hari. Pada Lebaran kali ini jumlah pengunjung bisa dua kali lipat. Pada masa libur hari raya ini mereka bisa membawa penumpang 10-15 tarikan (Sutanto, 2023, para. 3). Dengan adanya jumlah wisatawan yang semakin meningkat, kebutuhan akan fasilitas yang layak semakin diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan pada wisata Waduk Rowo Jombor.

Perencanaan penataan ulang kawasan wisata yang baik adalah dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, peduli dan sensitif terhadap lingkungan, serta dapat diintegrasikan dengan komunitas yang meminimalkan dampak negatifnya (Gunn, 1994). Oleh karena itu, diperlukan konsep lanskap berkelanjutan dalam proses penataan ulang lanskap Kawasan Wisata Waduk Rowo Jombor.

Kajian Pustaka

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15). Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata diperlukan 4A yang akan menjadi dasar, meliputi:

1. Atraksi, apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut.
2. Aksesibilitas, sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi.
3. Amenitas, fasilitas penunjang destinasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.
4. Aktivitas, kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung di destinasi.

Untuk mendukung dalam pengembangan tempat wisata yang ideal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai pengembangan wisata

Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101).



Gambar 1
Hubungan Fasilitas dengan Minat Wisatawan

Sumber: *ejournal.unwaha.ac.id*

2. Batasan-batasan dalam pengembangan beserta peraturannya
 Pembangunan kepariwisataan nasional tercermin pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian, masing-masing dengan dua atau tiga sub-bagian, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1
TABEL KRITERIA DESTINASI

Pengelolaan Berkelanjutan <ul style="list-style-type: none"> • Struktur dan kerangka pengelolaan • Keterlibatan pemangku kepentingan • Mengelola tekanan dan perubahan 	Keberlanjutan Sosial & Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan manfaat ekonomi lokal • Kesejahteraan dan dampak sosial
Keberlanjutan Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Melindungi warisan budaya • Mengunjungi situs budaya 	Keberlanjutan Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> • Konservasi warisan alam • Pengelolaan sumberdaya • Pengelolaan limbah dan emisi

Sumber: *jdih.kememparekraf.go.id*

3. Bagian-bagian yang dikembangkan dan bentuk pengembangannya
 Langkah-langkah yang mendasari pengembangan dan pembangunan wisata terletak pada bagian sarana dan prasarana. Untuk menunjang kebutuhan wisatawan dan perawatan area wisata maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

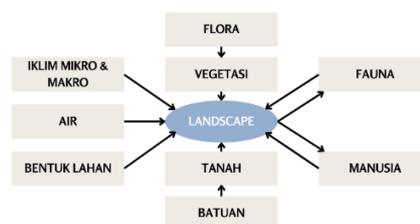
Waduk merupakan salah satu contoh perairan tawar buatan yang dibuat dengan cara membendung sungai tertentu dengan berbagai tujuan yaitu sebagai pencegah banjir, pembangkit tenaga listrik, pensuplai air bagi kebutuhan irigasi pertanian, untuk kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya karamba, dan bahkan untuk kegiatan pariwisata. Dengan demikian keberadaan waduk telah memberikan manfaat sendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Waduk mempunyai karakteristik yang berbeda dengan badan air lainnya. Waduk menerima masukan air secara terus menerus dari sungai yang mengalirinya. (Eka Apridayanti, 2008).

Penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, dan kepercayaan pada diri sendiri (UU RI No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata). Wisata waduk memiliki beberapa jenis

wahana yang dapat dikembangkan dengan menggali potensi yang ada. Pengembangan wisata tersebut juga memperhatikan respon lingkungan sekitar dan menjaga kelestarian alam. Berikut merupakan hal-hal yang dapat dikembangkan dengan menata ulang lanskap Waduk Rowo Jombor:

1. Wisata air, merupakan tempat rekreasi yang menggunakan air sebagai objek utamanya. Berdasarkan kebutuhan, lokasi, dan kegiatannya wisata air dapat diklasifikasikan menjadi wisata air aktif dan wisata air pasif (Hendra, 2009).
2. Wisata kuliner, merupakan bepergian ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner (Hall dan mitchell, 2001, dalam Sari, 2013).
3. Pusat kerajinan tangan secara bahasa dapat diartikan menjadi area atau tempat yang dikhususkan untuk kerajinan tangan, baik untuk produksinya maupun pameran kerajinan tangan tersebut (Yanto, 2012). Contoh kerajinan tangan adalah kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan batik, dan kerajinan sulam.
4. Taman, sebuah area yang mempunyai ruang dalam berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud diantaranya lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya seperti tujuan serta fungsi spesifik dari pembangunan taman (Sintia dan Murhananto, 2004).
5. Bumi Perkemahan, merupakan tempat di alam terbuka, di mana para pemakai dapat mendirikan perkemahan untuk keperluan bermalam dan melakukan kegiatan sesuai dengan motivasinya (Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomer 24 Tahun 2015).
6. Olahraga dapat dikategorikan dalam tiga lingkup yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi, merupakan olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005).

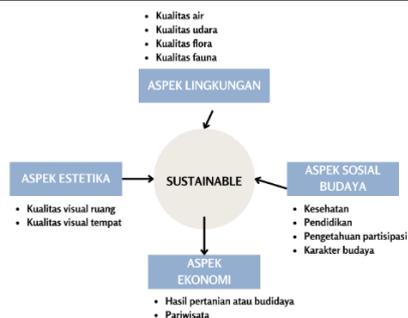
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori arsitektur lanskap berkelanjutan. Lanskap adalah suatu areal lahan atau daratan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi batuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda. Sedangkan lanskap berkelanjutan adalah berbagai praktik di bidang studi lanskap yang telah dikembangkan sebagai tanggapan terhadap isu-isu lingkungan. Praktik ini digunakan dalam setiap fase lanskap, termasuk desain, konstruksi, implementasi dan pengelolaan lanskap perumahan dan komersial (Wibisono, 2008).



Gambar 2
Faktor Pembentuk Lanskap, Unsur, dan Interelasinya

Sumber: Arifin, 2021

Lanskap berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai penciptaan lingkungan yang menarik yang sesuai dengan iklim setempat. Desain lanskap yang baik adalah yang memikirkan dampak bagi lingkungan secara jangka panjang (Fitria, 2017). Desain tapak lanskap berkelanjutan adalah desain, konstruksi, operasi dan pemeliharaan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Calkins, 2012).



Gambar 3
Poin-Poin Lanskap Berkelanjutan
Sumber: Hamka, 2021

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan dan penataan ulang lanskap Waduk Rowo Jombor dengan konsep lanskap berkelanjutan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Menurut Moleong (2005:157) sumber data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di Waduk Rowo Jombor dan wawancara kepada pihak terkait, yaitu salah satu pengelola Rowo Jombor, pengunjung, dan pemilik kedai. Data primer yang didapatkan diolah menjadi analisis dan pertimbangan dalam merancang kawasan Waduk Rowo Jombor.

2. Sumber data sekunder

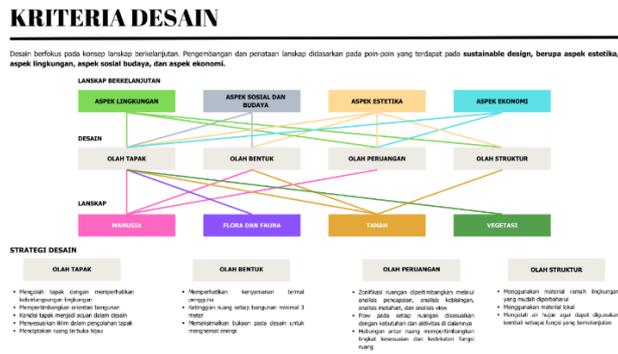
Data sekunder merupakan sumber data tak langsung diperoleh melalui media elektronik dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten. Data ini selanjutnya diolah menjadi kajian pustaka yang mendukung analisis dan konsep dalam perancangan pengembangan wisata Waduk Rowo Jombor.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan pengelola waduk berisi tentang kondisi waduk saat ini dan kebutuhan bagian pengelolaan yang akan dituangkan dalam merancang kebutuhan ruang. Wawancara yang dilakukan dengan pengunjung berisi tentang kepuasan dan kekurangan yang dirasakan selama berwisata di Rowo Jombor. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pemilik kedai berisi tentang aktivitas sehari-hari di Rowo Jombor. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati keadaan sekitar Rowo Jombor, menganalisis view, menganalisis aksesibilitas, menganalisis kebisingan, dan menganalisis matahari yang akan menjadi pertimbangan dalam pembagian zona peruangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan dan penataan ulang lanskap Waduk Rowo Jombor dengan konsep lanskap berkelanjutan memiliki kriteria desain yang akan diterapkan pada kriteria tapak, kriteria bentuk, kriteria peruangan, dan kriteria struktur. Penerapan pada kriteria tapak meliputi mengolah tapak dengan memperhatikan keberlangsungan lingkungan, kondisi tapak menjadi acuan dalam pengolahan site, memperhatikan orientasi bangunan, menyesuaikan iklim dalam mengolah tapak, dan

menciptakan ruang terbuka hijau. Penerapan pada kriteria bentuk meliputi memperhatikan kenyamanan termal pengguna, ketinggian ruang pada setiap bangunan minimal 3 meter, dan memaksimalkan bukaan pada bangunan untuk menghemat energi. Penerapan pada kriteria peruangan meliputi zonifikasi ruangan dipertimbangkan melalui analisis pencapaian, analisis kebisingan, analisis matahari, dan analisis view, flow pada setiap ruangan disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas di dalamnya, serta hubungan antar ruang mempertimbangkan tingkat kesesuaian dan kedekatan tiap ruang. Penerapan pada kriteria struktur meliputi menggunakan material lokal yang ramah lingkungan dan mengolah air hujan agar dapat digunakan kembali sebagai fungsi yang berkelanjutan.



Gambar 4
Kriteria Desain

1. Konsep tapak dengan mengolah lanskap yang berkelanjutan dan menyesuaikan dengan kondisi di sekitarnya

Lanskap yang diolah pada Rowo Jombor dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Lanskap Darat

Konsep yang diterapkan pada lanskap darat berupa aksesibilitas yaitu pembagian *main entrance* dan *side entrance*. *Main entrance in* dan *out* digabungkan menjadi 1 area dengan memberi batas vegetasi agar memudahkan pengunjung yang akan datang dan pulang. Sedangkan *side entrance* diletakkan pada sebrang *main entrance* sebagai pintu masuk kendaraan servis. Konsep selanjutnya merupakan pembagian zona bangunan yang dipertimbangkan dari analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, analisis matahari, dan analisis view. Zona bangunan terbagi menjadi zona publik yang merupakan zona penerimaan, zona semi publik yang merupakan zona rekreasi, zona privat yang merupakan zona pengelola, dan zona servis yang terdiri dari zona servis pengunjung serta zona servis pengelolaan.

Lanskap Rowo Jombor diolah dengan memaksimalkan ruang terbuka hijau sebagai penunjang kelestarian lingkungan yang membagi 3 jenis vegetasi berdasarkan fungsinya. Vegetasi anti polutan diletakkan pada bagian zona penerimaan, vegetasi estetika diletakkan pada bagian dalam tapak, dan vegetasi yang memiliki daya resapan diletakkan di sekitar zona servis. Bentuk lanskap menghindari sudut dan didominasi oleh lengkung-lengkung karena menyesuaikan dengan sifat air yang dinamis.

b. Lanskap Air

Lanskap air diolah menjadi area rekreasi dengan menerapkan area apung yang didesain menyesuaikan dengan lanskap darat yaitu menggunakan bentuk yang menghindari sudut.

KONSEP LANSKAP DAN PERUANGAN



Gambar 5
Konsep Lanskap dan Peruangan

2. Konsep bentuk yang mempertimbangkan kenyamanan pengguna dan selaras dengan tapak

Bentuk bangunan rekreasi disesuaikan dengan pola sirkulasi pada tapak yaitu menghindari sudut-sudut ruang dan menggunakan gubahan massa lingkaran. Bangunan yang dirancang diberikan ketinggian ruang 4 meter dengan bukaan-bukaan lebar yang menjadikan ruang semi outdoor. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat penggunaan energi dan memperoleh penghawaan serta pencahayaan alami pada siang hari.



Gambar 6
Contoh Bentuk Bangunan Rekreasi

3. Konsep peruangan yang dapat mewedahi kegiatan dan kebutuhan pengunjung

Konsep peruangan pada area wisata Rowo Jombor mempertimbangkan kedekatan fungsi ruang dalam membagi zona. Ruang-ruang yang dirancang dalam masing-masing zona memiliki flow yang disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan di dalamnya. Ruang tersebut terbagi dalam beberapa zona yang terdiri dari:

- a. Zona Penerimaan
Zona Penerimaan memiliki luas total 1679,03 m² yang terdiri dari area parkir pengunjung, area parkir pengelola dan *welcoming area*.
- b. Zona Rekreasi
Zona rekreasi memiliki luas total 2635, 51 m² yang terdiri dari area makan darat, area edukasi, *playground*, area berkemah, pusat oleh-oleh, area makan terapung, area memancing, dan tempat penyewaan perahu.
- c. Zona Pengelola
Zona pengelola memiliki luas total 225,55 m² yang terdiri dari ruang manajemen, ruang humas, ruang administrasi, ruang marketing, ruang staff, ruang tamu, dan ruang keamanan.
- d. Zona Servis

Zona servis memiliki luas total 510,96 m² yang terbagi menjadi 2 yaitu zona servis pengunjung yang terletak di antara zona penerimaan dengan zona rekreasi yang terdiri dari *ATM center*, toilet umum, dan mushola. Sedangkan zona servis bagian pengelolaan dan pemeliharaan terletak diantara zona pengelola dan zona rekreasi yang terdiri dari *loading dock*, ruang kontrol, ruang panel dan AHU, ruang genset, ruang pompa, ruang sampah, IPAL komunal, Gudang, dan ruang CCTV.

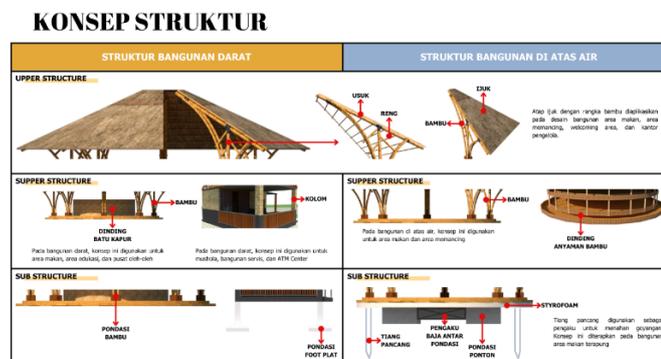
4. Konsep struktur yang menyesuaikan kebutuhan bangunan dan aman bagi pengunjung

Konsep struktur terbagi menjadi 2 yaitu struktur bangunan darat dan struktur bangunan air. Untuk struktur darat terdapat 3 jenis struktur yaitu:

- a. Upper struktur, mengaplikasikan atap ijuk dengan kerangka bambu pada setiap bangunan rekreasi.
- b. Supper struktur, mengkombinasikan kolom bambu dengan dinding batu kapur pada area rekreasi dan pada area servis serta pengelola menggunakan dinding batu kali yang dikombinasikan dengan dinding batu bata.
- c. Sub struktur, mengaplikasikan pondasi bambu pada area rekreasi dan pondasi foot plat pada area servis dan pengelola.

Untuk struktur air terdapat 3 jenis struktur yaitu:

- d. Upper struktur, mengaplikasikan atap ijuk dengan kerangka bambu pada setiap bangunan rekreasi.
- e. Supper struktur, mengkombinasikan kolom bambu dengan dinding anyaman bambu pada area rekreasi.
- f. Sub struktur, mengaplikasikan pondasi terapung pada setiap area rekreasi



Gambar 7
Konsep Struktur

5. Konsep lanskap berkelanjutan yang menggabungkan keseluruhan aspek pengolahan desain

Konsep lanskap berkelanjutan terbagi menjadi 4 aspek yaitu:

- a. Aspek lingkungan
Penerapan aspek lingkungan pada desain terdiri dari penggunaan material bambu yang ramah lingkungan, memaksimalkan bukaan pada setiap ruang, memberikan banyak ruang terbuka hijau pada tapak, membagi jenis vegetasi dan menempatkannya di area yang sesuai, mengelola limbah cair menggunakan IPAL, dan menerapkan sistem *rain water harvesting*.
- b. Aspek estetika

Penerapan aspek estetika pada desain terdiri dari penataan lanskap dengan pola taman yang meminimalisir sudut agar menambah kesan dinamis dan tidak monoton, serta bentuk bangunan yang mengikuti lanskap juga meminimalisir sudut dan didominasi oleh bentuk lingkaran.

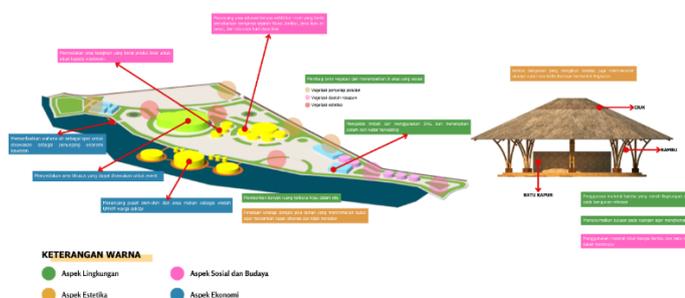
c. Aspek sosial dan budaya

Penerapan aspek sosial dan budaya pada desain terdiri dari merancang area edukasi berupa *exhibition room* yang berisi pemahaman sejarah rowo jombor dan tata cara budi daya ikan air tawar, menggunakan material lokal berupa batu kapur dan bambu sebagai bahan konstruksi, serta menyediakan area kerajinan yang berisi produk lokal.

d. Aspek ekonomi

Penerapan aspek ekonomi pada desain terdiri dari memanfaatkan wahana air sebagai spot untuk disewakan sebagai penunjang ekonomi kawasan, menyediakan area khusus yang dapat disewakan untuk event, dan merancang pusat oleh-oleh dan area makan sebagai wadah umkm warga sekitar.

KONSEP LANSKAP BERKELANJUTAN



Gambar 8
Konsep Lanskap Berkelanjutan

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil dan analisis yang diperoleh melalui pengambilan data. Selanjutnya, diberikan juga saran sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang masih terkait dengan penelitian ini.

Kesimpulan

Kriteria desain arsitektur lanskap berkelanjutan yang diterapkan dalam perancangan dan penataan ulang lanskap Rowo Jombor mencakup aspek konsep tapak, konsep bentuk, konsep peruangan, dan konsep struktur. Kriteria ini berfungsi untuk menciptakan lanskap kawasan wisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada SDGs serta masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Konsep lanskap berkelanjutan yang diterapkan dalam desain terbagi menjadi 4 aspek yang terdiri dari aspek lingkungan yang berupa Penerapan aspek lingkungan pada desain terdiri dari penggunaan material bambu yang ramah lingkungan, memaksimalkan bukaan pada setiap ruang, memberikan banyak ruang terbuka hijau pada tapak, membagi jenis vegetasi dan menempatkannya di area yang sesuai, mengelola limbah cair menggunakan IPAL, dan menerapkan sistem *rain water harvesting*. Aspek estetika yang berupa penataan lanskap dengan pola taman yang meminimalisir sudut agar menambah kesan dinamis dan tidak monoton, serta bentuk bangunan yang mengikuti lanskap juga meminimalisir sudut dan didominasi oleh bentuk lingkaran. Aspek sosial dan budaya yang

berupa merancang area edukasi berupa *exhibition room* yang berisi pemahaman sejarah rowo jombor dan tata cara budi daya ikan air tawar, menggunakan material lokal berupa batu kapur dan bambu sebagai bahan konstruksi, serta menyediakan area kerajinan yang berisi produk lokal. Aspek ekonomi yang berupa memanfaatkan wahana air sebagai spot untuk disewakan sebagai penunjang ekonomi kawasan, menyediakan area khusus yang dapat disewakan untuk event, dan merancang pusat oleh-oleh dan area makan sebagai wadah umkm warga sekitar.

Saran

Saran yang harus diperhatikan peneliti lain dalam meneliti proyek perancangan dan pengembangan wisata Waduk Rowo Jombor adalah peneliti harus memiliki ketrampilan menulis ilmiah yang baik, peneliti mampu dan menguasai berbagai metode penelitian yang dapat diimplementasikan ke dalam proyek, peneliti mampu membuat rencana penelitian agar lebih terencana dan terstruktur.

REFERENSI

- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan lanskap kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53-69.
- Ariyanto, H. S., & Setyawan, W. (2021). Wisata Waduk Rowo Jombor dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), G13-G18.
- Dian L, C. (2009). Kawasan Wisata Rowo Jombor Klaten (Doctoral dissertation, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip).
- Harjanto, S. T., & Widyarthara, A. (2021). Kriteria Pemilihan Material Softscape dan Hardscape Lanskap Berkelanjutan Untuk Rancangan Taman Merah Kampung Pelangi Kota Malang. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 17-28.
- Mulyandari, H. (2000). Pengembangan Fasilitas Rekreasi Wisata Air Rowo Jombor di Klaten Jawa Tengah.
- Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM PRESPEKTIF LINGKUNGAN (STUDI KASUS WISATA ALAM WADUK GONDANG DI KABUPATEN LAMONGAN). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3).
- Soebiyantoro, U. (2009). Pengaruh ketersediaan sarana prasarana, sarana transportasi terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4(1), 16-22.
- Sumarabawa, I. G. A., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 3(3).
- Syhraeni, N. (2022). Evaluasi Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan Taman Pakui Sayang di Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Wicaksana, F., & Nugroho, M. S. (2022, August). Identifikasi Sarana dan Prasarana Waduk Cengklik sebagai Pengembangan Wisata Tepian Air di Boyolali. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 410-418).
- W Setyaningsih, 2023. Materi Kuliah KONSEP dan Tugas Akhir, serta Matkul PA 6. Prodi Arsitektur FT UNS. Solo